

**PENGARUH KONSENTRASI M-BIO DAN SUDUT
PEMOTONGAN BAHAN SETEK TERHADAP PERTUMBUHAN
SETEK TEH (*Camellia sinensis* L. Kuntze)
DI PEMBIBITAN**

OLEH :

JONATHAN SAPUTRA
04111020



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

**PENGARUH KONSENTRASI M-BIO DAN SUDUT PEMOTONGAN
BAHAN SETEK TERHADAP PERTUMBUHAN
SETEK TEH (*Camellia sinensis* L. Kuntze) DI PEMBIBITAN**

ABSTRAK

Percobaan mengenai pengaruh konsentrasi M-Bio dan sudut pemotongan bahan setek terhadap pertumbuhan setek teh (*Camellia sinensis* L.kuntze) telah dilaksanakan di Nagari Aie Batumbuak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Percobaan dilakukan dari bulan Agustus sampai November 2008. Tujuan percobaan ini adalah untuk mendapatkan kombinasi terbaik antara konsentrasi M-Bio dan sudut pemotongan bahan setek terhadap pertumbuhan setek Teh (*Camellia sinensis* L. Kuntze) di pembibitan.

Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Faktorial 6×2 dalam RAL (Rancangan Acak Lengkap). Terdiri dari 2 ulangan dan setiap kombinasi perlakuan terdiri dari 50 tanaman sehingga didapat total tanaman 1200 tanaman dimana pengamatannya hanya pada tanaman sampel sebanyak 10 tanaman sampel pada masing-masing kombinasi perlakuan dalam satu petak. Data dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji F dan apabila F hitung perlakuan lebih besar dari F tabel 5% maka dilanjutkan dengan DNMRT pada taraf nyata 5%. Parameter pengamatan : persentase setek bertunas, persentase setek jadi, jumlah daun, jumlah akar, berat segar pucuk, berat segar bahan setek, berat segar akar, berat kering pucuk, berat kering bahan setek, berat kering akar.

Berdasarkan hasil percobaan didapatkan perlakuan terbaik untuk pertumbuhan bibit tanaman teh (*Camellia sinensis* L.Kuntze) di pembibitan pada pemberian konsentrasi M-Bio 0,8 % dan sudut pemotongan bahan setek 45° . Perlakuan ini memberikan respon yang baik pada jumlah daun dan berat segar akar teh.

I. PENDAHULUAN

Teh merupakan tanaman perkebunan industri berupa perdu yang berasal dari perbatasan negara-negara Cina selatan (Yunan), Laos Barat laut, Muangthai Utara, Burma Timur dan India Timur laut. Tanaman teh masuk ke Indonesia tahun 1684 berupa biji teh yang dibawa dari Jepang. Teh Asam masuk ke Indonesia (Jawa) dari Srilangka tahun 1877 dan ditanam oleh R.E Kerkhoven di kebun Gambung Jawa Barat. Secara berangsur-angsur teh Cina digantikan oleh Teh Asam (Direktorat Jendral Perkebunan, 1993).

Daun teh adalah bahan pembuat minuman teh yang populer di seluruh penjuru dunia. Air teh yang kita minum mengandung kafein, teofilin, vitamin A, B, C, zat yang tidak larut di dalam air seperti gula, asam amino dan mineral. Jadi selain sebagai minuman, teh juga mempunyai nilai gizi. Penduduk Indonesia yang terus meningkat akan meningkatkan kebutuhan teh, bila hanya mengandalkan dari sentra-sentra penanaman tidak akan mencukupi, maka perlu adanya usaha peningkatan produksi dengan cara intensifikasi antara lain dengan memperbaiki dan meningkatkan teknologi budidaya salah satunya dengan pemupukan dan juga persiapan bibit yang baik (Tohroni dan Tarlan, 1993).

Ditinjau dari segi kegunaannya, teh merupakan tanaman penyegar yang banyak digunakan dalam industri minuman, obat-obatan dan lain sebagainya. Dari berbagai hasil penelitian, teh mengandung bahan-bahan alami yang dapat menstimulasi kesehatan, yaitu kafein untuk merangsang kerja sistem saraf; polyfenol yang dapat meningkatkan daya tahan terhadap virus serta bakteri; vitamin B-kompleks untuk kesehatan mulut, lidah, dan bibir; serta fluoride yang baik untuk gigi. Munculnya kesadaran baru terhadap pentingnya gaya hidup sehat dinegara maju, merupakan salah satu peluang untuk memperluas pemasaran teh terutama teh organik (diproduksi tanpa bahan kimia atau pupuk buatan) yang mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi daripada teh anorganik (Ghani, 2002)

Menyikapi kondisi demikian diperlukan program pengembangan budidaya teh organik yang baik, agar tercapainya sasaran seperti yang diuraikan diatas. Oleh sebab itu perlu dilaksanakan peningkatan produksi teh organik dan pengembangan areal pertanamannya. Peningkatan dan pengembangan ini dapat

dilaksanakan dengan usaha tani seperti, ekstensifikasi, intensifikasi, dan rehabilitasi.

Nagari Aie Batumbuak yang terletak di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, berada pada bagian bawah dan kaki lereng gunung Talang dengan luas lahan 492,8 ha yang merupakan grup fisiografi dari stratovolkan dengan bentuk wilayah datar sampai melandai (lereng < 16 %) agak tertoreh, jenis tanah utama Dystrandeps/Haplidands yang termasuk kedalam ordo Andosol (Fiantis, 2006). Andosol merupakan tanah yang cukup subur. Di Indonesia Andosol merupakan tanah utama yang digunakan untuk perkebunan teh selain itu Andosol juga banyak digunakan untuk tanaman hortikultura, baik berupa tanaman bunga, sayur-sayuran maupun buah-buahan (Hardjowigeno, 1993). Di Nagari Aie Batumbuak ini sedang dikembangkan budidaya teh organik, mulai dari penanaman sampai pengolahan teh yang siap dipasarkan untuk dalam negeri dan luar negeri. (Deskripsi profil tanah Aie Batumbuak disajikan pada Lampiran 7)

Dalam rangka pengembangan dan peningkatan produksi tanaman teh organik, salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian penting adalah bibit, karena bibit yang baik akan mendukung keberhasilan pengusahaan komoditi ini. Bibit yang diperoleh juga berasal dari teknik budidaya secara organik, mulai dari penggunaan pupuk, pestisida, sampai pada lingkungan tumbuh bibit teh tersebut, harus dikondisikan agar tidak terkontaminasi bahan-bahan kimia.

Umumnya perbanyak bibit teh adalah dengan setek, hal ini disebabkan karena klon-klon teh yang dijadikan bibit sangat terkontrol dan dapat dilakukan secara besar-besaran, sehingga kebutuhan bibit yang terus meningkat dapat dipenuhi. Disamping itu bibit hasil setek daun juga berproduksi lebih cepat dibandingkan dengan bibit yang perbanyakannya berasal dari biji. Permasalahan utama yang terjadi pada setek teh di pembibitan adalah lambatnya pembentukan akar, kondisi ini yang banyak menyebabkan kematian setek di pembibitan. Selain itu dalam pertumbuhannya setek tanaman teh di pembibitan sangat memerlukan unsur hara esensial yang cukup, baik makro maupun mikro, karena umur setek yang masih muda, sulit beradaptasi dengan lingkungan dan menyerap unsur hara yang berada disekitarnya.

V.KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil percobaan didapatkan perlakuan terbaik untuk pertumbuhan bibit tanaman teh (*Camelia sinensis* L.Kuntze) di pembibitan pada pemberian konsentrasi M-Bio 0,8 % dan sudut pemotongan bahan setek 45°. Perlakuan ini memberikan respon yang baik pada jumlah daun dan berat segar akar teh.

5.2 Saran

Berdasarkan pada percobaan yang telah dilakukan dan kesimpulan yang ada, maka disarankan untuk mendapatkan jumlah daun dan berat segar akar yang baik, dapat menggunakan konsentrasi M-Bio 0,8 % dan sudut pemotongan bahan setek 45°.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisewojo, S.R. 1982. *Bercocok tanam Teh*. Sumur Bandung. Bandung
- Ahmad, F. 1980. Dasar-dasar ilmu tanah. Proyek Peningkatan dan Pengembangan perguruan tinggi Universitas Andalas. Padang. 90 hal.
- Baker, 1979. Principles of Silviculture, McGraw Hill Book Co. Inc.
- Buckman, H.O,N dan C. Brady, 1982. Ilmu tanah . PT. Brata Karya Aksara, Jakarta. 788 hal.
- Chasandoerdjad, I. 1970. Persentase stek hidup pertumbuhan stek beberapa klon teh di bawah sungkup plastik. Menara Perkebunan. Bogor. Hal. 70 – 75.
- Danu dan J. Tampubolon, 1993. Pengaruh jumlah Mata Ruas Stek dan Konsentrasi IBA Terhadap Pertumbuhan Stek Batang Gmelina arborea LINN. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Balai teknologi Perbenihan. Departemen Kehutanan. Bogor
- Direktorat Jendral Perkebunan. 1993. Teh. Dinas Pertanian. 55 hal.
- Dwidjoseputro, D. 1986. Pengantar fisiologi tumbuhan. PT. Gramedia. Jakarta. 232 hal.
- Ferita, I. 2001. Pengujian beberapa konsentrasi M-Bio terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). Stigma (IX) : 238 -241 hal.
- Fiantis, D. 2006. *Laju pelapukan kimia debu vulkanis Gunung Talang dan pengaruhnya terhadap pembentukan mineral liat Non-Kristalin*. Laporan Penelitian. Jurusan Tanah Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- Gardner, F.P, R.B. Pearce, dan R.L. Mitchell. 1991. Fisiologi tanaman budidaya. Ugm Press. Yogyakarta. 489 hal.
- Ghani, M. A. 2002. *Buku pintar mandor dasar-dasar budidaya Teh*. PT Penebar Swadaya. Jakarta. 133 hal
- Hakim,N., M.Y Nyakpa, A. M Lubis, S.G Nugroho, M.R. Saul, M.A Diha, G.B Hong, dan H.H Bailey. 1986. Dasar-dasar ilmu Tanah. Universitas Lampung. Lampung. 488 hal.